

Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Prosesi Cecah Inai Adat Melayu

Al Afif Hazmar¹⁾

Email: afifhazmar@gmail.com¹

¹⁾ STAI Madinatun Najah Rengat, Indragiri Hulu, Riau, Indonesia

Abstract

This study aims to find educational values in a traditional tradition in Indragiri Hulu Regency, namely cecah henna. Cecah henna consists of three parts, namely breaking plain flour, breaking henna, and spreading turmeric rice to the bride and groom who have carried out the marriage ceremony. The series of henna henna rituals is carried out after the evening prayer which begins with the procession of the marriage contract as a religious ritual and is continued with the henna henna as a symbol of giving blessings to the bride and groom from the family and villagers. This research is qualitative research carried out in Indragiri Hulu Regency in 2022 with research informants, the Chairperson of the LAM-R of Indragiri Hulu Regency, the Chairperson of the LAM-R of Rengat, Rengat Barat and Kuala Cenaku Districts and an Islamic Religious Education Teacher. The data collection technique used was by observing, interviewing, and documenting and analyzed by reducing the data obtained, presented, and verified. The results of the study show that in the tradition of cecah henna it means a cool household, adhesive for affection and increasing sustenance. Besides that, there are also 3 main educational values, namely: maintaining harmony and peace, maintaining eternal affection, and creating prosperity. If these three values are put together then it can be crystallized in the value of faith in Allah SWT.

Keywords: *Value, Education, Cecah, Henna*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan dalam sebuah tradisi adat di Kabupaten Indragiri Hulu yaitu cecah inai. Cecah inai terdiri dari tiga bagian yaitu merenjkikan tepung tawar, menyecahkan inai dan menebar beras kunyit kepada pengantin yang telah melaksanakan akad nikah. Rangkaian pelaksanaan cecah inai tersebut dilaksanakan setelah Shalat Isya yang diawali dengan prosesi akad nikah sebagai ritual keagamaan dan disambung dengan cecah inai sebagai simbol pemberian restu oleh keluarga dan warga kampung kepada kedua mempelai. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2022 dengan informan penelitian Ketua LAM-R Kabupaten Indragiri Hulu, Ketua LAM-R Kecamatan Rengat, Rengat Barat dan Kuala Cenaku serta Guru Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dan dianalisis dengan reduksi data yang didapat, disajikan dan diverifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam adat cecah inai memiliki makna rumah tangga yang sejuk, Perkat kasih sayang dan meningkatkan rezeki. Di samping itu terdapat juga 3 nilai pendidikan utama yaitu: menjaga kerukunan dan kedamaian, menjaga kasih sayang yang kekal dan menciptakan kemakmuran. Jika ketiga nilai ini disatukan maka dapat dikristalisasi pada nilai keimanan kepada Allah SWT.

Kata Kunci: *Nilai, Pendidikan, Cecah, Inai*

Cara Mensitasi Artikel: (APA 6)

Hazmar, A. A. (2023). Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam prosesi cecah inai adat Melayu. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 165-184.

<https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.1474>.

*Corresponding Author:

afifhazmar@gmail.com

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 05/12/2023

Direvisi : 12/12/2023

Diterbitkan : 30/12/2023

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.1474>



This Work is Licensed
under (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Nilai-nilai dalam masyarakat melayu juga tidak lepas dari ajaran agama Islam yang telah ada sejak zaman Kerajaan Siak. Ajaran agama ini menjadi landasan dalam filosofi masyarakat melayu itu sendiri, yang berbunyi adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah, yang artinya adat istiadatnya berlandaskan pada ajaran agama dan kitab Allah. Hal-hal ini beriring sejalan dengan adat masyarakat Melayu, termasuk dalam hal kesenian. Adat, adab dan tradisi juga ikut mempengaruhinya. Sebagai suku yang menjunjung tinggi pendidikan terutama pendidikan Islam sebagai landasan kehidupan. Suku Melayu tentu memadukan pesan-pesan moral dan pendidikan Islam di setiap acara atau prosesi adat terutama dalam prosesi adat pernikahannya. Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.

Pernikahan adalah gerbang awal antara sepasang manusia untuk menjalani bahtera rumah tangga dan melahirkan generasi penerus, sebagaimana disyariatkan oleh agama Islam yang tertera dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Rum ayat 21.

Konsep kebudayaan dalam Islam adalah bahwa kebudayaan wajib berdasar kepada ajaran-ajaran agama Islam. Agama Islam adalah agama wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia melalui perantaraan malaikat Jibril A.S. dan tugas kerasulan yang diemban Nabi Muhammad SAW. Islam sebagai wahyu adalah bukan bagian dari kebudayaan tetapi sebagai pendorong terbitnya kebudayaan yang diridhai Allah SWT.

Kebudayaan dalam Islam adalah menyeimbangkan antara aspek materi dan rohani serta tujuan hidup adalah dunia dan akhirat kelak. Satu hal yang harus diketahui bahwa meskipun kebudayaan dan suku bangsa sama namun tidak selalu sama pada setiap pelaksanaannya hal ini dipengaruhi oleh faktor geografis dan keadaan masyarakat setempat sehingga tentulah menumbuhkan ragam baru

dengan warna-warna baru di setiap pelaksanaannya, termasuk penyelenggaraan prosesi adat cecah inai di daerah yang berbatasan langsung antara Provinsi Riau.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Hendra Gunawan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1438 H/ 2017 M. Judul penelitiannya. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pernikahan Sebimbangan di Lampung Pesisir desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan kabupaten Pesisir Barat* diketahui bahwa dalam tradisi pernikahan sebimbangan terdapat berbagai macam nilai pendidikan Islam salah satunya adalah nilai kesetiaan bagi mereka yang melakukan pernikahan, penghematan biaya yang bertujuan bukan untuk pamer karena dalam masyarakat Lampung biaya yang dikeluarkan tidak sedikit, nilai kejujuran dan kasih sayang antara mereka yang melakukan pernikahan, serta nilai ibadah bagi mereka yang melakukan pernikahan. Selain itu nilai yang terdapat dalam pernikahan secara umum adalah sebagai berikut: menumbuhkan cinta kasih bagi insan manusia yang melaksanakannya, menerima segala kekurangan dan kelebihan dari masing-masing pasangan, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan gotong royong antar masyarakat. Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama meneliti dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah prosesi adat pernikahan dan perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti atau jenis pernikahannya serta tempat yang menjadi penelitian.

Selanjutnya penelitian oleh Indri Ayu Arsyilia mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan 2018 dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Acara Sanggring di desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang*, yang bertujuan ingin menyampaikan aspirasi terhadap budaya Jawa yang menyatu padu dengan agama Islam, agar dapat diketahui oleh banyak kalangan dan menyampaikan hasil penelitian. Berdasarkan penelitian terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama meneliti dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan sebuah tradisi adat yang ada di Indonesia, penelitian di atas membahas tentang tradisi Jawa yang dilaksanakan pada penghujung bulan

Ramadhan sementara penelitian yang penulis lakukan adalah tentang tradisi adat Melayu dalam acara pernikahan serta perbedaan lokasi dalam penelitiannya. Beberapa penelitian di atas penulis merasa relevan dengan penelitian saat ini karena sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan yang ada di Indonesia.

Dari penjabaran di atas tentang nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan Melayu yang memiliki tradisi mencecahkan inai kepada sepasang pengantin yang tengah bersanding di pelaminan sebagai simbolisasi bentuk restu dan doa terhadap kedua mempelai. Dari latar belakang dan alasan pemilihan judul di atas penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis: Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung dalam Prosesi Cecah Inai Adat Melayu Kabupaten Indragiri Hulu.

METODE

Jenis penelitian bersifat kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian dilaksanakan pada tiga kecamatan di Kabupaten Indragiri Hulu yang dimulai pada 3 Oktober s/d 31 Desember 2022 dengan informan penelitian sejumlah 5 orang yaitu Ketua LAM-R Kabupaten Indragiri Hulu, Ketua LAM-R Kecamatan Rengat, Rengat Barat, Kuala Cenaku dan Guru Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi untuk melihat secara langsung kegiatan prosesi cecah inai, wawancara kepada informan penelitian yang dimulai dari ketua LAMR Kabupaten Indragiri Hulu dan dilanjutkan kepada Ketua LAMR Kecamatan Kuala Cenaku, Rengat dan Rengat Barat sebagai pembanding dilakukan wawancara dengan guru PAI, serta dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara lalu disajikan data secara lengkap dan diverifikasi serta dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Nilai

Nilai memiliki arti angka kepintaran. (Nurhasanah, 2007: 494) Ditinjau dari segi harkat nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat

disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan. (Dudung, 2021). Kata nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, sedangkan dalam bahasa latin disebut *valere*. Secara bahasa, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga. Namun lebih dari itu, definisi nilai bisa dijabarkan lebih luas dan berkaitan dengan sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia. Secara umum, nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap tidak pantas, buruk, salah dan tidak indah dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan dan keindahan.

Menurut Rokeach nilai dimaknai sebagai keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan bahwa cara berperilaku atau cara hidup tertentu lebih dipilih secara personal dan sosial dibandingkan dengan cara berperilaku atau cara hidup yang lain atau yang menjadi kebalikannya. Sedangkan pakar nilai, Schwartz menyebut nilai sebagai tujuan-tujuan yang dikehendaki dan bersifat lintas situasi serta bervariasi arti pentingnya, yang menjadi prinsip yang memandu kehidupan manusia dan tokoh bernama Antony Giddens menurutnya nilai merupakan suatu gagasan yang dimiliki seseorang maupun kelompok mengenai apa yang layak, apa yang dikehendaki, serta apa yang baik dan buruk. (Ahmad, 2017: 16).

Nilai yang berlaku dalam masyarakat pada beberapa daerah pedesaan di Riau namun keragaman itu memperlihatkan dengan jelas satu benang merah sebagai suatu identitas dalam penerimaan sistem nilai agama Islam sebagai yang paling utama. Nilai-nilai agama Islam dipandang sebagai barometer terhadap nilai-nilai yang lain seperti adat dan tradisi. (Hamidi, 2010: 49).

Dari definisi di atas dapat penulis simpulkan secara sederhana bahwa nilai merupakan benda abstrak yang bisa berguna sesuai dengan keinginan atau tujuan dari diri seseorang, nilai bisa didapatkan dari diri sendiri berupa kepuasan, dan nilai dari orang dapat berupa pujian dan bahkan penghargaan,

intinya nilai berarti sesuatu yang mempunyai beberapa makna, bahwa sesuatu yang mengandung nilai itu adalah berguna. (Indri, 2015: 10).

1. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan agama Islam terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan Islam. Islam yang dimaksud adalah segala hal yang sesuai dengan ketentuan dan syariat agama Islam.

Sedangkan istilah pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat, dan pada hakikatnya kehidupan mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan, namun yang paling penting bagaimana peserta didik menyesuaikan diri dengan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan semua itu dan dengan siapa pun. Peribahasa adat Melayu, Minangkabau menyebut alam takambang jadi guru (alam terkembang menjadi guru) pendidikan dalam pengertian yang luas belum mempunyai sistem. Sebagai pendidik tentu saja memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan warna islami pada lingkungannya. (Ramayulis, 2014: 18)

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Menurut Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada tahun 1997, dikemukakan tentang pengertian pendidikan, bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan terus berlangsung seumur hidup. (Salam, 1997: 4)

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Peadagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian

diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. (Ramayulis, 2014: 13)

Dalam bahasa Indonesia istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi kata awalan “pe” dan ahiran kata “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). (Poerwadarminta, 2014: 250). Beberapa definisi dari kata ‘pendidikan’ oleh para ahli, yang ditulis Khoirul Mahfud dalam buku berjudul *Pendidikan Multikultural*. (Chairul, 2016: 33). Ki Hajar Dewantara mendefinisikan makna pendidikan dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada 1930, beliau menyebutkan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. (Faud, 2010: 5).

Menurut Driyakara, pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik. Dalam *Dictionary of Education* ditemukan, bahwa definisi pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) hingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang maksimal. (Faud, 2010: 4).

Crow and Crow mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.

Dari berbagai definisi tentang pendidikan di atas, dapatlah diikhtisarkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai:

- a. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan.
- b. Suatu pengarahan yang bimbingan yang diberikan kepada anak-anak

dalam pertumbuhan.

- c. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat.
- d. Suatu pembentukan karakter, kepribadian dan kemampuan anak-anak dalam menuju kedewasaan. (Chairul, 2016: 34)
- e. Suatu usaha yang diupayakan untuk memberikan arahan kepada seseorang untuk memahami segala hal dengan tujuan dapat membentuk seseorang yang berkarakter dan berilmu pengetahuan.

Jika disatukan antara pendidikan dan Islam, maka Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. “Hasan Langgulung menekankan pendidikan Islam pada mempersiapkan generasi muda dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam untuk mampu berusaha di atas dunia dan memetik hasilnya di akhirat. (Indri, 2015: 15).

Abdurrahman Al-Nahlawi, menurutnya bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menjadikan seseorang tunduk dan taat sekaligus menerapkan Islam secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. Berdasarkan pengertian ini, pendidikan Islam bertugas membimbing manusia agar dapat menjalankan amanat yang diembannya. Amanat itu bersifat individual dan sosial.

Istilah yang paling populer dipakai orang adalah “*tarbiyah*” karena menurut M. Athiyah al-Abrasyi term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan *tarbiyah* merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dan berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan, sedangkan istilah yang lain

merupakan bagian dari kegiatan *tarbiyah*. Dengan demikian istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiah*. (Ramayulis, 2014: 16)

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah suatu proses pendidikan yang sifatnya menyeluruh dan terpadu yang mengarahkan pada pembentukan kepribadian peserta didik baik individu maupun masyarakat yang berdasarkan pada ajaran agama Islam. (Yulia, 2008: 77)

Jadi dapat diartikan dari berbagai teori di atas bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran Islam guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma atau ajaran Islam. (Hendra, 2015: 35)

2. Tujuan Pendidikan Islam

Setelah mengetahui apa makna dari pendidikan Islam, maka juga perlu mengetahui apa tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya. Istilah “Tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *grayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas. (M. Arifin, 1991: 222)

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa, sesat atau salah langkah, oleh karena itu perumusan tujuan dengan tegas dan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan *filosofi*. (Kartini, 2002: 204)

Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menuliskan beberapa tahapan tujuan pendidikan Islam mungutip dari pendapatnya Abu Achmadi, (Ramayulis, 2014: 132) sebagai berikut :

a. Tujuan Tertinggi

Tujuan tertinggi ini meliputi segala hal yang menjadi pokok tujuan hidup manusia sebagaimana telah Allah SWT firmankan dalam *al-Qur'an*, seperti menjadi hamba yang taat kepada-Nya, menjalankan peran sebagai pemimpin atau *Khalifah* di muka bumi dan untuk memperoleh kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.

b. Tujuan Umum

Dikatakan sebagai tujuan umum dikarenakan berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total:

Adapun tujuan umum ini seperti yang dijelaskan oleh Nahlawy. Nahlawy menunjukkan empat tujuan umum dalam pendidikan Islam, yaitu

- 1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Allah SWT menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada-Nya
- 2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak. Islam adalah agama Fitrah, sebab ajarannya tidak asing bagi tabiat asal manusia, bahkan ia adalah fitrah yang manusia ciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa.
- 3) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
- 4) Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia. (Ramayulis, 2014: 138)

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntunan, tujuan sementara itu kondisional, tergantung di mana peserta didik itu tinggal atau hidup, berangkat dari pertimbangan kondisi itulah pendidikan Islam bisa menyesuaikan dengan lingkungan yang bercorak apa pun,

yang membedakan satu wilayah dengan wilayah yang lain, yang penting orientasi dan pendidikan itu tidak keluar dari nilai-nilai ideal Islam. (Ramayulis, 2014: 141).

Sederhananya tujuan sementara ini bersifat relatif menyesuaikan dengan keadaan yang dinamis atau berubah-ubah pada suatu tempat agar tetap sejalan dengan perkembangan zaman. Dari semua tujuan pendidikan Islam dapat penulis tarik kesimpulan bahwa dalam setiap tujuan, baik yang paling utama atau tertinggi maupun yang bersifat umum dan tujuan sementara, hendaklah sejalan dengan tuntunan ajaran agama Islam sebagaimana setiap tujuan semestinya memiliki dasar yang bisa menjadi pedoman dalam kehidupan di dunia yang berorientasi pada kehidupan setelahnya yakni kehidupan abadi di akhirat kelak.

3. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai sebuah acuan dari sebuah pendidikan tentu memiliki landasan atau dasar yang menjadi pedoman yang memberikan pengarahannya yang benar. Sumber pendidikan Islam sendiri tentu saja di dasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara, sebab sistem pendidikan Islam dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. (Ramayulis, 2014: 121)

Yang menjadi dasar utama umat Islam adalah al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW sebagaimana dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

Artinya: Kutinggalkan kepadamu dua perkara (pusaka) tidaklah kamu tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang pada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. (Bukhari, 2020: 77)

a. Al-Qur'an

Sudah jelas Al-Qur'an menjadi dasar paling utama sebagai pedoman hidup manusia sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang lengkap dengan segala petunjuk yang

meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan pada Al-Qur'an yang diwahyukan kepada manusia pilihan Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai pendidikan dasar Islam di samping sunah Beliau sendiri. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari firman Allah sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Nahl ayat 64 yang artinya "Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman". (QS. Al-Nahl: 64)

b. Sunnah

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sunah menjadi sumber kedua pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam Q.S. Shad ayat 21 yang artinya "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dia banyak menyebut Allah". (QS. Shad: 21).

c. Ijtihad

Al-Qur'an dan Sunnah/Hadits merupakan sumber kedua yang mengandung banyak arti umum, maka para ahli hukum dalam Islam menggunakan ijtihad untuk menetapkan hukum. Ijtihad ini terasa sekali kebutuhannya setelah wafatnya Nabi SAW. Para *fuqaha* mengartikan ijtihad dengan berpikir menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmu syariat Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah/Hadits, penetapan hukum dilakukan dengan ijtihad. Dengan demikian, ijtihad adalah

menggunakan akal pikiran oleh fuqaha-fuqaha Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapannya dalam al-Qur'an dan Sunnah/Hadits, dengan syarat-syarat tertentu seperti dapat dilakukan dengan ijma', qiyas, ihtihisan, mashalih murshalah dan lain-lain. (Ramayulis, 2014: 128). Untuk melengkapikan dan merealisasikan ajaran Islam itu memang sangat dibutuhkan ijtihad, sebab globalisasi dari al-Qur'an dan Sunnah/Hadits, saja belum menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai, karena itu Allah SWT sangat menghargai kesungguhan pada Mujtahid dalam berijtihad.

4. Adat Melayu

Adat adalah aturan yang lazim diturut dan dilakukan sejak zaman dahulu kala, adat juga bisa diartikan sebagai nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dari para nenek moyang atau orang terdahulu. Adat dan istiadat memiliki hubungan yang rapat, dan dipandang sebagai alat yang berupaya mengatur kehidupan masyarakat, yang tujuannya adalah untuk mencapai kesejahteraan dan kerukunan hidup. Adat istiadat membentuk budaya, yang kemudian mengangkat martabat masyarakat yang mengamalkannya. (Muhammad, 2020: 1)

Sedangkan dalam ranah suku Melayu, adat merupakan inti atau nukleus dari peradaban atau sivilisasi Melayu. Dapat ditafsirkan bahwa adat dalam kebudayaan Melayu, telah ada sejak manusia Melayu ada. Adat selalu dikaitkan dengan bagaimana manusia mengelola dirinya, kelompok, serta hubungan manusia dengan alam (baik alam nyata maupun gaib atau supranatural), dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dengan demikian adat memiliki makna yang "sinonim" dengan arti kebudayaan. (Muhammad, 2020: 2).

Menurut Tenas Effendi, adat yang sebenar adat adalah inti adat yang berdasar kepada ajaran agama Islam. Adat yang sebenar adat adalah apabila menurut waktu dan keadaan, dikurangi akan merusak, dilebihi akan mubazir (sia-sia). Adat bagi masyarakat Melayu, memegang peran yang sangat sentral dalam kehidupan bermasyarakat. Adat sebagai salah

satu sistem nilai, sepanjang sejarah keberadaannya telah mengalami berbagai bentuk akibat dari perubahan keyakinan yang dianut masyarakat di daerah ini. (Husni, 2018: 10)

Namun semenjak, Islam masuk ke daerah-daerah yang banyak orang Melayu ini, adat yang bersumber dari Islam diakui sebagai yang paling sesuai dan merupakan rujukan dari sistem nilai lainnya. Sistem nilai ini berjalan dan dipatuhi masyarakat bukan karena adanya suatu lembaga atau badan tertentu sebagai pengontrol tetapi lebih didasarkan kepada kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap perintah agamanya.

Hal ini tercermin dalam pepatah adat yang mengatakan adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah, syara' mengata adat memakai, ya kata syara', benar kata adat, adat tumbuh dari syara', syara' tumbuh dari kitabullah. Itu artinya, semua aspek budaya dan norma sosial masyarakat wajib merujuk kepada ajaran Islam dan dilarang bertikai apalagi menyalahinya. Ungkapan adat mengatakan "siapa meninggalkan syara", maka ia meninggalkan Melayu. Siapa memakai syara', maka ia masuk Melayu. Dalam ungkapan lain dikatakan, bila tanggal syara, maka gugurlah Melayu-nya". (Tenas, 2004: 32)

Juga tercantum dalam butir tunjuk ajar Melayu dalam ungkapan, apa tanda Melayu jati, bersama Islam hidup dan mati. (Tenas, 2004: 33). Dari keterangan terkait adat melayu dapat ditarik kesimpulan secara sederhananya adat Melayu adalah sesuatu yang diwariskan turun temurun dalam suatu bentuk kebiasaan yang menyiapkan nilai-nilai luhur dan agama Islam didalamnya.

5. Cecah Inai

Cacah inai terdiri dari dua baris kata yakni cecah dan inai, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata cecah bermakna menyentuh atau mengenai sedikit. sedangkan kata inai adalah tumbuhan semak, daunnya untuk pemerah kuku atau yang sering juga disebut pacar kuku. Cecah Inai juga lebih dikenal dengan nama tepuk tepung tawar, perbedaan nama ini juga dipengaruhi oleh faktor wilayah atau daerah, namun pada

hakikatnya prosesi dan pemaknaan nilai didalamnya adalah sama, seperti yang juga dikutip dari penuturan seorang budayawan Melayu Riau Datuk Sri Al-Azhar, beliau berkata: walaupun cara dan praktik tepuk tepung tawar di beberapa tempat itu berbeda-beda, satu hal yang pasti bahwa prosesi ini bertujuan untuk mendoakan, dalam bentuk do'a sosial dari kelompok adat kepada orang yang mengadakan acara agar niatnya terkabul. (al Azhar, 2021)

Nama cecah inai diambil dari pelaksanaan acara yang menggunakan salah satu bahannya adalah inai yang dicecahkan ke tangan sepasang mempelai, cecah inai juga salah satu tradisi budaya Melayu yang masih bisa Anda saksikan di beberapa daerah di Provinsi Riau, salah satu daerah yang masih melestarikan kebudayaan cecah inai adalah kabupaten Indragiri Hulu yang mayoritas memiliki suku budaya Melayu. Tradisi ini masih termasuk dalam satu bagian dari rangkaian perkawinan adat Melayu. Tradisi ini dapat Anda lihat pada saat acara perkawinan berlangsung. Prosesi ini dilakukan pada saat pengantin pria mendatangi pihak pengantin perempuan. Saat disandingkan di pelaminan, kedua keluarga mempelai bergantian memberikan doa sekaligus menaruh inai, memercikkan wewangian dan menaburkan kembang ke pasangan pengantin. Ritual ini diiringi dengan nyanyian dan permainan musik menggunakan alat musik setempat. Sebelum masuk pada prosesi adat yang legendaris ini ada baiknya penulis memaparkan hukum memakai inai yang mana sebagian orang awam belum mengetahuinya.

Hukum berinai untuk perempuan adalah mubah yakni boleh dilakukan boleh juga tidak dilakukan, kebanyakan kaum wanita suka menghias diri dengan berbagai cara termasuklah menghias kuku mereka, adapun inai yang praktis langsung pakai disebut sebagai hena. Menurut Ustaz Amni Nur Baits, Dewan Pembina Konsultasi syariah, memakai Henna merupakan perkara mubah. Artinya, boleh dilakukan justru lebih condong dianjurkan. Karena tradisi semacam ini telah dikenal di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Hal itu dijelaskan dalam sebuah Hadist dari A'isyah Radhiyallahu'anha. Beliau menceritakan ada seorang perempuan menjulurkan tangannya dibalik tabir, lalu menyerahkan sebuah surat pada Nabi Muhammad SAW. Namun, Rasul tidak mengambil surat tersebut. Lantas, perempuan itu bertanya padanya kenapa tidak mengambil surat yang diberikan. Rasul menjawab "Sungguh saya tidak tahu, apakah ini tangan perempuan atau laki-laki?" Sehingga Nabi Muhammad SAW bersabda melalui Hadist yang diriwayatkan oleh Nasai, Abu Daud dan dihasankan al-Albani "Jika kamu seorang perempuan, seharusnya kamu ubah kukumu dengan hena". (Amni, 2021)

Jadi menghias tangan dan kuku itu diperbolehkan dalam Islam. Ustaz Amin menambahkan, henna yang merupakan hiasan tangan dan bisa menarik perhatian, akan lebih tepat digunakan untuk berhias di depan pasangan. Karena itu, perempuan yang memakai henna, sebaiknya menutupinya dan tidak dilihat pada lelaki yang bukan mahram. Sedangkan untuk kaum adam atau laki laki berinai hukumnya tidak boleh bahkan diharamkan karena berdasar pada Hadits yang di riwayatkan oleh Bukhari "*Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam* melaknat para lelaki yang meniru kaum wanita. Dan beliau melaknat para wanita yang meniru para lelaki"

Begitu pula juga haram memakai inai di tangan bagi lelaki ketika ingin di acara walimahan. Adapun Hadits Abdurrahman bin Auf yang terdapat inai di tangannya ketika habis menikahi seorang wanita Anshar, maka Abdurrahman bin Auf tidaklah memakai inai. Namun itu hanyalah bekas dari istrinya. diriwayatkan dari Anas bin Malik "Bahwasanya Abdurrahman bin Auf datang kepada *nabi shallallahu alaihi wasallam* dan pada tangannya terdapat bekas warna kuning-kuning. Maka *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam* menanyakannya. Maka Abdurrahman mengabarkan beliau bahwasanya Abdurrahman telah menikahi seorang wanita dari kalangan Anshar".

Maka ini adalah bukan dalil akan kebolehan seorang lelaki memakai inai ketika walimahan, karena bekas warna kuning yang ada di tangan Abdurrahman bin Auf adalah bekas dari inai istri beliau sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam An-Nawawi rahimahullah dalam Syarh Shohih Muslim. Berinai hanya boleh untuk laki-laki hanya digunakan ketika untuk menjadikan media pengobatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang memakai inai pada acara adat ini hanya kaum perempuan sementara mempelai lelaki tidak memakai inai melainkan hanya dipercikkan sedikit cecahan air inai sebagai simbolisasi pada sebuah prosesi adat. Terkait permasalahan di atas maka penulis akan memaparkan bagaimana sesungguhnya prosesi dari acara cecah inai.

Pada dasarnya acara cecah inai dilaksanakan sehari sebelum melangsungkan pernikahan, atau resepsi pernikahan, dan acara cecah inai umum dilakukan oleh orang-orang Melayu, namun faktor keberadaan daerah suatu suku bermukim akan mempengaruhi dan memberi khas atau warna tersendiri terhadap nama dan prosesi dalam pelaksanaan adatnya, hal yang paling menonjol dari asimilasi dari provinsi Jambi terhadap kebudayaan Riau bagian Selatan tercermin dalam tutur dan logat bahasa yang banyak memiliki kesamaan, misalnya dari lantunan syair pantun yang mengiringi prosesi cecah inai.

6. Prosesi Cecah Inai

Dalam pelaksanaannya tradisi cecah inai yang berada di Kabupaten Indragiri Hulu dilakukan pada malam hari, sebagai acara khusus adat Melayu setempat yang diselenggarakan sehari sebelum acara resepsi esok hari dilangsungkan. Pada siang harinya sanak keluarga dan masyarakat setempat yang sempat biasanya mengurus berbagai keperluan seperti menghias rumah, memasak hidangan untuk menyambut tamu seperti acara walimah urusy pada umumnya, mengkhhatamkan *Al-Qur'an* dan menyiapkan bahan-bahan untuk prosesi cecah inai malam nantinya. Bahan pokok pada acara cecah inai dan makna yang tersirat didalamnya, diantaranya:

a. Inai

Bermakna: Inai yang digunakan umumnya inai kayu yang bermakna simbolis sebagai perekat kasih sayang yang kekal terhadap dua mempelai

b. Tepung Tawar

Bermakna: Tepung Tawar Bermakna doa untuk kedua mempelai agar rumah tangganya sejuk, rukun dan damai

c. Beras Kunyit dan bertih

Bermakna: Beras kunyit dan bertih bermakna supaya dalam mengarungi bahtera rumah tangga dimudahkan segala perkara terutama dalam rezeki agar mendapatkan hidup yang makmur.

d. Tata cara mencecahkan inai kepada kedua mempelai

- 1) Oleskan tepung tawar ke telapak tangan kedua mempelai menggunakan daun pisang diikat sebagai kuas.
- 2) Cecahkan sedikit inai pada telapak tangan kedua mempelai.
- 3) Taburkan sedikit beras kunyit dan bertih beras ke bahu kanan dan kiri kedua mempelai secara bergilir orang-orang mencecahkan Inai pada kedua mempelai sembari diiringi oleh syair Melayu yang berisikan petuah dan amanah untuk kedua mempelai.
- 4) Pada malam harinya ini setelah Shalat Isya, akan di laksanakanlah acara cecah inai, terlebih dahulu kedua mempelai disandingkan di pelaminan.

KESIMPULAN

Acara cecah inai adat Melayu Kabupaten Indragiri Hulu dilaksanakan setelah Shalat Isya dan setelah proses akad nikah pengantin. Acara cecah inai pada intinya merupakan permohonan restu dan doa kepada kedua mempelai yang hendak mengarungi bahtera rumah tangga, rumah tangga yang sejuk, perekat kasih sayang, meningkatkan rezeki.

Nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam acara cecah inai budaya melayu Kabupaten Indragiri Hulu adalah nilai Kerukunan dan kedamaian,, Kasih sayang yang kekal, Kemakmuran.

REFERENSI

- Ali, M, D. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Qur'an dan Terjemahan Kementerian Agama RI, <https://quran.kemenag.go.id/>
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyila Indri Ayu, 2018 “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Acara Sanggring Di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Barat Kabupaten Tulang Bawang Tengah*”
- Bungin Burhan, 2011. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: Air langga University Press.
- Effendy Tenas, 2004. *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa
- Gunawan Hendra, 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pernikahan Sebimbangan Di Lampung Pesisir desa Bangun Negara kecamatan Pesisir Selatan kabupaten Pesisir Barat*
- Hamidy, 2012 *Jagad Melayu dalam Lintas Budaya di Riau*, Pekanbaru : Kajian Masyarakat Melayu
- Indranatas Iskandar, 2008, *Pendekatan Kualitatif untuk Mengendalikan Kualitas*, Jakarta: Universitas Indonesia
- Ihsan Faud, 2010. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kartono Kartini, 2002. *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: Mandar Maju
- Kurniati Fatia Dan Kuswarsantyo “*Makna Filosofi Tari Persembahan Dan Kaitannya Terhadap Karakter Masyarakat Kota Pekanbaru Provinsi Riau*”
- Lubis Idrus dkk, 2001. *Kamus Bahasa Indonesia- Melayu Riau*, Jakarta: Pusat Pembinaan, dan Pengembangan Bahasa
- Mahfud Chairul, *Pendidikan Multikultural*. 2016. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Poerwadarminta. WJS, 2014. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Ramayulis, 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sadulloh, U. 2011. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Sanusi Ahmad. 2017. *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*, Bandung: Nuansa Cendekia

Sebambangan Di Lampung Pesisir Desa Bangun Negara kecamatan Pesisir Selatan kabupaten Pesisir Barat

Sugiono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan* Jakarta: Alfabeta

Takari Muhammad bin Jalin, *Memahami Adat dan Budaya Melayu. Medan: Program Studi Etnomusikologi FIB USU dan Majelis Adat Budaya Melayu, Indonesia*